

EXPLORATION AND ANALYSIS OF MOCOAN LONTAR YUSUP IN KEMIREN VILLAGE A STUDY ON THE VALUES OF CHARACTER EDUCATION

EKSPLORASI DAN ANALISIS MOCOAN LONTAR YUSUP DI DESA KEMIREN STUDI TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Krisna Taufany Prasetya^{1(*)}, Mahfud², Dian Arief Pradana³

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

krisnataufanyprasetya@gmail.com

mahfud@untag-banyuwangi.ac.id

dianariefpradana.dap@gmail.com

(*) Corresponding Author

zakiyahannisatuz3@gmail.com

How to Cite: Hana (2024). Eksplorasi Dan Analisis Mocoan Lontar Yusup Di Desa Kemiren Studi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter doi: 10.36526/js.v3i2.4153

Received: 23-07-2024
 Revised : 05-09-2024
 Accepted: 09-10-2024

Keywords:

Lontar Yusup,
 Character, Culture
 preservation

Abstract

Lontar Yusup is an ancient manuscript that lives textually because it is still copied continuously in the form of handwriting and also lives Mocoan from the Javanese language which means reading. Therefore, some artists and the government of Banyuwangi Regency made a breakthrough in attracting the interest of the community and the younger generation to the cultural tradition of Mocoan Lontar Yusup by organising training for the younger generation. The purpose of this research is to be an important contribution to the development of effective cultural strategies, provide an understanding of the character values that exist in mocoan lontar, and ensure the continuity of a cultural heritage that is very valuable to the people of Banyuwangi. The form of this research is descriptive qualitative. The theory used is the theory of cultural inheritance by Edgar H. Schein. Data collection techniques used interviews, observations, and document studies. The results of the study show that the application of Schein's theory in cultural preservation carried out by the Kemiren community is how they are more selective about the times so that many outside developments can reduce the sense of concern for tradition, one of which is this mocoan lontar tradition. With the existence of the community and the creation of a schedule for reading the Yusup lontar manuscript, the theory conveyed by Schein is very appropriate in shaping the character of the osing community. Mocoan members after participating in mocoan activities experience spiritual improvement and character values and feel the impact or blessing

PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di ujung paling timur pulau Jawa. Banyuwangi, sebagai salah satu daerah di Indonesia, kaya akan warisan budaya, khususnya dalam hal seni pertunjukan dan tradisi lokal. Seperti yang tidak kalah menarik adalah adat istiadat suku Osing yang ada di kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi biasa menyebut dirinya sebagai Laros atau Lare Osing. Suku Osing sendiri mempunyai banyak Tradisi, hampir di setiap desa pasti memiliki tradisi sendiri. Khususnya Kecamatan Glagah terdapat desa yang menjadi simbol adat istiadat seluruh suku Osing yaitu desa Kemiren. Di desa Kemiren terdapat banyak adat istiadat yang masih dijaga sampai sekarang salah satunya ialah Mocoan Lontar Yusup.

Lontar Yusup merupakan naskah kuno yang hidup secara tekstual karena masih disalin terus-menerus dalam bentuk tulisan tangan dan juga hidup Mocoan dari bahasa Jawa yaitu membaca. Lontar dari bahasa Jawa yaitu daun tal atau daun siwalan yaitu yang dikeringkan dan di pakai sebagai bahan dan kerajinan, (Mega, 2010). Naskah (manuskrip) Lontar Yusup tidak memuat

tanggal penulisannya, sehingga tidak bisa diketahui kapan naskah ini pertama kali dituliskan. Meskipun demikian, dalam setiap naskah Lontar Yusup Banyuwangi, yang masih terus disalin hingga sekarang, selalu dicantumkan identitas penyalin naskah dan waktu penyalinan naskah. Diperkirakan tradisi mocoan Lontar Yusup yang dilakukan masyarakat Osing Banyuwangi ini muncul saat pengaruh kebudayaan Islam mulai menguat di Banyuwangi sekitar abad ke-18. Dalam manuskrip Babad Tawang Alun dikisahkan tentang Wong Agung Wilis, sang pangeran Blambangan, membaca Suluk Sudarsih (Indriati, 2019). Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kebudayaan Islam mulai merebak di kalangan bangsawan Blambangan. Karya sastra suluk merupakan jenis puisi Jawa yang berisi ajaran-ajaran bercorak sufistik atau mistik Islam (Marsono, 2011). Lontar Yusup sendiri dimungkinkan merupakan bagian dari media dakwah Islam di tanah Blambangan (Estriana, 2017).

Era globalisasi dan modernisasi yang berkaitan dengan teknologi memunculkan banyak sekali seni modern dan disukai oleh para muda dan remaja tanah air (Swastika dkk, 2016). Generasi muda saat ini lebih tertarik dengan budaya modern daripada budaya lokal di lingkungannya sendiri. Banyak orang yang beralih ke budaya modern, tidak heran banyak orang yang mulai melupakan budaya aslinya. Hal ini dapat berdampak negatif karena dapat mengurangi keberadaan budaya di daerah tertentu. Padahal, generasi muda inilah yang nantinya akan menjadi pewaris budaya Banyuwangi. Masyarakat perlu mengenal budaya lokal di daerahnya sejak dini. Menurut Koentjaraningrat (1990), individu harus dijiwai dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya sejak kecil agar konsep-konsep tersebut memiliki karakter atau tertanam dalam jiwa individu. Oleh karena itu, beberapa seniman dan pemerintah Kabupaten Banyuwangi membuat terobosan dalam menarik minat masyarakat dan generasi muda terhadap tradisi budaya Mocoan Lontar Yusup dengan menyelenggarakan pelatihan pada generasi muda.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, penulis tertarik dan merasa perlu mengkaji Mocoan Lontar secara lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan untuk membentuk generasi muda yang berkarakter. Beberapa alasan penulis menggali Mocoan Lontar secara mendalam dalam upaya membentuk generasi muda yang berkarakter antara lain: (1) Mocoan Lontar mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu, (2) Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai Mocoan Lontar di era modern sebagai warisan tradisi budaya. Peneliti mengangkat topik "Eksplorasi Dan Analisis Mocoan Lontar Yusup Di Desa Kemiren Studi Tentang Nilai Nilai Pendidikan Karakter" sebagai judul penelitian ini.

PENELITIAN TERDAHULU

Pada bagian ini diuraikan beberapa penelitian yang relevan guna memberikan gambaran dan analisis. Bagian ini berfungsi memberikan posisi peneliti dengan peneliti yang lainnya agar tidak terjadi kesalah pahaman akademik dan kajian. Peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi mocoan lontar dan beberapa eksistensi perkembangan mocoan lontar. Berikut penelitian yang relevan:

Menurut Mega Yesi Oktaviana (2011) mengkaji "*Nilai-nilai moral dalam tradisi mocoan lontar pada suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa mocoan Lontar adalah salah satu tradisi yang berada di desa kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Mocoan Lontar dalam pelaksanaannya ada tiga bagian yaitu: pembukaan, inti, dan penutup. Tradisi Mocoan Lontar ini diadakan dalam berbagai acara seperti "Mitoni, pernikahan, khitanan, kelahiran, dan menjadi muatan lokal untuk tingkat sekolah. Moral adalah suatu ajaran baik atau buruk maupun kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita nilai moral yang terkandung dalam tradisi mocoan Lontar yaitu "Nilai kerukunan, nilai gotong royong, nilai keadilan, nilai persatuan, dan nilai religi.

Menurut, Ika Ningtyas (2010) mengkaji "*Mocoan Lontar telah terwarisi*" hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Mocoan Lontar telah melakukan kaderisasi sejak Februari 2010. Selama ini, tradisi yang berusia ratusan tahun ini nyaris tanpa regenerasi. Hanya lelaki berusia di atas 50 tahun yang mampu membaca mocoan Lontar Yusup, yang mengisahkan Nabi Yusup.

Ketentuan kelompok mocoan Lontar mengatakan kaderisasi karena sebagai generasi tua merasa resah tradisi ini tidak terwariskan oleh generasi muda. Ketua kelompok macan Lontar mulai mencari pemuda yang berminat meneruskan tradisi mocoan Lontar. Awalnya hanya seorang pemuda yang bersedia mempelajari tradisi mocoan Lontar. Hal ini cukup lama untuk mempelajarinya. Pencarian pemuda-pemuda yang berminat mempelajari terus berjalan, dan hal ini membuahkan hasil 16 Pemuda terkumpul yang berusia 20 sampai 23 tahun. Dalam 8 pertemuan untuk mempelajari isi Lontar serta teknik melakukannya.

Penelitian Ayu Sutarno (2013) mengkaji "**Campur sari di desa kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi**". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian campursari disebut juga mocoan Pacul goang (seni baca naskah) yang merupakan lahirnya seni pertunjukan yang kemudian dinamakan seni campur sari. Pementasan diawali dinamakan Mocoan Pacul gowang berupa Pembacaan naskah Lontar berbahasa Jawa kuno dan Jawa pertengahan yang berisi riwayat Nabi Yusup. Pembacaan naskah Lontar ini dilakukan secara ritmik dan tunduk terhadap aturan panjang pendeknya vokal Puput atau bait nama tembang. Yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian terdahulu lebih menekankan pada nilai-nilai moral dan pelestarian namun belum dideskripsikan tentang asal-usul mocoan Lontar Yusup Oleh karena itu dalam penelitian lebih menekankan asal-usul nilai-nilai pendidikan karakter dan upaya melestarikan mocoan Lontar Yusup.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian terletak di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Desa ini masih kental dengan berbagai macam tradisi, budaya lokal warisan nenek moyang yang masih mereka lakukan hingga saat ini salah satunya yakni mocoan lontar. Desa Kemiren mempunyai sesepuh tradisi mocoan lontar yang masih aktif untuk melakukan rutinan mocoan lontar. Selain itu, pada penelitian kualitatif peneliti melakukan berbagai tahapan penelitian dan komunikasi mengolah data yang diperoleh selama penelitian untuk mengumpulkan data selama proses berlangsung berdasarkan awal hingga akhir kegiatan. Data yang disajikan bersifat naratif dan holistik (Yusuf, 2014). Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian kualitatif merupakan payungnya dari berbagai metode penelitian naturalistik dalam kehidupan sosial. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, metode yang menjelaskan, menggambarkan, mengidentifikasi berbagai karakter manusia (bangsa) dari umum ke khusus, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini primer yang didapat melalui hasil wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diambil dari jurnal, buku, dan dokumentasi.

KONTEKS DAN PARTISIPAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kemiren yang dipilih dengan alasan tradisi meras gandrung dilakukan di daerah ini, selain itu desa Kemiren ini juga adalah salah satu desa yang masih kental terhadap tradisi maupun budayanya, salah satunya yaitu tradisi mocoan lontar yusup. Sehingga pemilihan Kemiren sebagai tempat penelitian sangat cocok sekali.

Table 1. Participants' demography

Nama	Jenis Kelamin	Kota Asal	Profesi
Pak Imik	Laki-laki	Banyuwangi	Ketua Adat
Pak Arifin	Laki-laki	Banyuwangi	Kepala Desa
Pak Samsul	Laki-laki	Banyuwangi	Budayawan
Pak Purnomo	Laki-laki	Banyuwangi	Masyarakat Adat
Rosyid	Laki-laki	Banyuwangi	Pemuda Kemiren

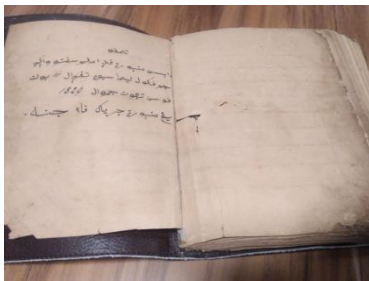
HASIL PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Dari hasil penelitian ini terungkap 2 pertanyaan penelitian yakni: 1) Proses dan Pelaksanaan mocoan lontar yusup, dan 2) Implementasi nilai-nilai karakter Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam kehidupan masyarakat Desa Kemiren

Proses dan Pelaksanaan Tradisi Mocoan Lontar Yusup di Desa Kemiren

Desa Kemiren adalah salah satu desa yang memiliki berbagai tradisi, adat dan budaya, salah satunya mocoan lontar yusup. Tradisi mocoan lontar yusup adalah tradisi turun temurun masyarakat Desa Kemiren dari nenek moyang. Hal ini juga diperkuat dalam pernyataan Bapak Imik selaku ketua adat Desa Kemiren. Beliau mengatakan bahwasanya mocoan lontar yusup sudah dilakukan sejak kakeknya buyut dari Bapak Imik, sehingga tidak bisa diketahui kegiatan ini sudah dilaksanakan pada sejak tahun berapa. Namun diperkirakan kitab ini ada sejak penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Lontar yusup merupakan sebuah kitab yang ditulis dalam daun lontar dikarenakan pada zaman dulu belum adanya sebuah kertas untuk media menulis sehingga masyarakat zaman dahulu menulis sesuatu diatas daun. Naskah tertua Lontar Yusup Banyuwangi yang saya temukan berangka tahun Jawa 1829 (Indrianti, 2018), sedangkan diresmikannya desa kemiren pada tahun 1857, Seiring dengan berkembangnya waktu lontar yusup pun kini dapat dijumpai dalam cetakan sebuah buku, menurut informasi lontar yusup terakhir disalin oleh Pak Superi Carik pada tahun 1999.



Gambar 1. Naskah yang ditulis oleh Bapak Topok
 (Dokumentasi pribadi, 2024)



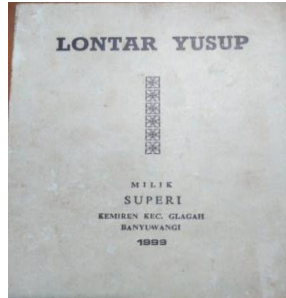
Gambar 2. Kondisi Cover pada naskah yang ditulis oleh Bapak Topok
 (Dokumentasi pribadi, 2024)



Gambar 3. Penulisan Pada Naskah yang Ditulis oleh Bapak Topok, naskah tertua di Desa Kemiren
 (Dokumentasi pribadi, 2024)

Isi dari lontar yusup pun tak lain adalah menceritakan tentang Nabi Yusuf mulai dari lahir sampai menjadi raja Mesir, serta berisi pesan-pesan hikmah dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Namun setiap naskah mocoan memiliki ciri khusus yang memembedakan dengan naskah lainnya. Naskah atau biasa yang disebut lontar yusup, nama pengarang lontar yusup biasanya terdapat pada *manggala/penggalang* dibagian awal naskah sedangkan dalam naskah lontar

yusup pada bagian manggala tidak terdapat nama penggarang, namun nama penyalin naskah secara jelas akan terdapat pada halaman terahir naskah dan ditulis. Lontar yusup merupakan naskah puisi tradisional yang terikat dengan aturan, puisi tradisional ini disebut pupuh, istilah tembang di Banyuwangi lebih merujuk pada jenis nadaa atau lagu dalam tiap pupuh lontar yusup yang didengarkan, total dalam lontar yusup terdapat 12 pupuh, 539 bait, dan 4.366 larik. Dan jenis pupuh ada 4 yakni: kasmaran, durma, sinom dan pangkur



Gambar 4. Naskah Lontar Yusup oleh Pak Superi pada Tahun 1999
(Dokumentasi pribadi, 2024)

Kegiatan mocoan sama halnya seperti pelaksanaan Yasinan atau Tahlil secara bergilir dari rumah ke rumah atau biasa dilakukan secara arisan. Tradisi mocoan tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas setiap minggunya saja. Mocoan juga dilaksanakan pada kegiatan hajatan seperti: pernikahan, khitanan, selamat, malam sebelum pemilihan kepala desa, dan lain sebagainya. Adapun perbedaan antara mocoan rutin dan mocoan yang dilaksanakan pada kegiatan hajatan terletak pada ritual pelaksanaannya. Mocoan rutin dilaksanakan mulai pukul 19.00-22.00 sedangkan mocoan pada kegiatan hajat dimulai pukul 19.00 sampai sebelum shubuh. Dan juga dalam mocoan rutin hanya disediakan makanan dan minuman, sedangkan pada hajatan ditambah dengan sesaji lengkap atau disebut umbu-rampe.

Lontar yusup merupakan sebuah teks Syair/Nadzham/Puisi Jawa yang ditulis kedalam aksara pegon (bahasa Jawa yang ditulis menggunakan huruf Arab) seperti halnya kitab kuning. Kemudian pembaca menembangkan dengan lenggam atau cengkok khas suku Osing. Maka dari itu di dalam lontar yusup mengandung 3 unsur bahasa, Pertama: Huruf Arab, Kedua: Bahasa Jawi Kuno, Ketiga: Lenggam Bahasa Osing. Kegiatan mocoan sama halnya dengan kita membaca tadarus Al-Quran ada pembaca dan ada penyimak, kemudian bergantian secara bait ke bait atau tembang ke tembang.

Pelaksanaan kegiatan tersebut juga ada beberapa ritual dan tata cara yang harus dilakukan seperti pelaksanaan mocoan lontar yusup pada hajatan pernikahan, khitanan dan selamat harus dibaca dari awal hingga akhir dengan beberapa ritual diantaranya memasang umbu rambe, menyan dll. Sedangkan dalam kegiatan rutinan tidak harus dari awal, boleh melanjutkan membaca dari lanjutan pertemuan sebelumnya. Setiap rutinitas membaca lontar yusup sepekan sekali ada tokoh yang dituakan atau sesepuh sebagai pembimbing serta pembaca doa setiap sebelum dan sesudah melakukan mocoan lontar yusup. Adapun kegiatan mocoan lontar yusup rincian waktu pelaksanaan sebagai berikut:

a. Pertemuan pertama dalam kegiatan Mocoan Lontar

Pelaksanaan Mocoan Lontar Yusup pada pertemuan pertama peneliti didampingi oleh Bapak Samsul selaku budayawan sebagai pembimbing serta pendamping bagi pemuda untuk melaksanakan kegiatan mocoan lontar yusup. Kegiatan tersebut dimulai pada pukul 19.30-21.58. Kegiatan mocoan diawali dengan menunggu para anggota lainnya datang, kemudian dimulailah kegiatan tersebut dengan diawali membaca doa, kemudian satu persatu membaca secara bergantian. Sepenggal syair mocoan lontar:

Sagunge materi sedaya, Sameya cenggeng mulating yusup iki, Sang nata ngandika aseru, ingkang pundi pangulunira umatur, Sakehe wong dagang ika, atuduh ing siro malik dan sebagainya. (Wawancara pak Pur, 23 Mei 2024)

b. Pertemuan kedua dalam kegiatan mocoan lontar

Pelaksanaan mocoan lontar yusup pada pertemuan kedua, Bapak Samsul menyarankan untuk mengikuti cara membaca lontar yusup, pada pertemuan kedua ini terdapat syair yang berbeda dari pertemuan pertama yakni:

Risampune mengkana putri soleha dalu sira angipi tumoning bagendha yusup pekik kaliwat deniro kasmaran berangti ing jero sewapna. (Wawancara pak Samsul, 30 Mei 2024)

c. Pertemuan ketiga dalam kegiatan mocoan lontar

Pelaksanaan mocoan lontar yusup pada pertemuan ketiga, sama seperti kegiatan pada awal pertemuan dan dilanjutkan dengan syair yang berbeda yakni:

Wahyu malih angucaping Dawud ika panebut ingsun iki tiba ing sakehnya, lngkang amuji maring wan sewarga ningsun iku maleh tiba sakehnya. (Wawancara Rosyid, 6 Juni 2024)

Awal pelaksanaan mocoan lontar yusup bertempat di Rumah Budaya Osing Kemiren, pelaksanaan kedua bertempat di kediaman saudara Ilham dan pada pertemuan ketiga para pemuda mocoan menghadiri rutinan di kediaman Krisna. Pak Purnomo sendiri salah satu diantara tokoh yang paham mengenai makna isi yang terdapat dalam kitab lontar yusup. Namun mayoritas masyarakat osing sudah di didik untuk membaca dan melestarikan lontar yusup dari mbah-mbahnya terdahulu. Hal tersebut ditegaskan oleh pak Arifin selaku kepala desa Kemiren dan pemuda yang mengikuti kegiatan mocoan

menyatakan bahwa:

“Setiap adanya komunitas apalagi komunitas budaya contohnya tradisi mocoan lontar ini pasti salah satunya ada yang menjadi sesepuh atau biasaya orang sini bilang *hang momong* ya pak Pur itu, sesepuh tokoh masyarakatnya desa, tapi bukan cuman pak Pur ada sesepuh lain juga” (Wawancara pak Arifin, 8 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara yang didapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan rutinan mocoan lontar yusup. Pak Purnomo sangat telaten dan mempunyai kompeten dalam memberikan pelatihan mocoan lontar pada para pemuda. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan Pak Purnomo membimbing pemuda Desa Kemiren dalam rutinan mocoan lontar yusup dengan mengajari cara membaca dengan lenggam yang khas dan menjelaskan manfaat serta makna yang terkandung dalam kitab lontar yusup. Pak Pur mengajarkan pengalaman yang didapat kepada para pemuda apa yang ia rasakan selama ini ketika tengah membaca lontar. Para pemuda juga mengikuti nada yang diajarkan oleh Pak Purnomo, selain itu Pak Purnomo juga memberikan arahan berupa motivasi agar saling terjalin keakraban antar pemuda kelompok pembaca mocoan lontar, tidak hanya saat rutinan saja, namun diluar rutinan juga harus tetap terjaga komunikasinya. Hal ini juga dinyatakan dalam wawancara bersama beliau mengenai tujuan beliau dalam membimbing para pemuda untuk belajar mocoan selain dalam hal pelestarian budaya:

“Karena begini, menurut saya mas. Mocoan lontar salah satu budaya warisan dari leluhur, sekarang ini yang zaman anak muda, zaman orang tau berita lewat Hp, Ya sekarang aja, kalo dulu mocoan lontar itu semua orang paham, sekarang anda tanpa ada tugas dari universitas, anda tau aja nggak. Disitu kearifan lokalnya, sekarang kan begini satu contoh misalnya. Dalam pupuh pangkur itu ada kalimatnya begini: *menengahno saksono kang ucapo ngukuro sakprawi, senajan baginda yusuf ono tek, e pengeran. Lamun ono gusti neng palubukan ingsun pangeran kang ngapuro.* Artinya ya kita ini kalo mau bermunajah minta sama tuhan ya kita harus total, harus lupakan urusan duniawi dan kita tidak harus minta sama tuhan bersuara keras-keras. Karena Tuhan itu maha tau, maha mendengar sekalipun pake suara hati tuhan itu sudah mendengar”. (Wawancara pak Pur, 23 Mei 2024)

Bapak Arifin selaku Kepala Desa Kemiren juga memberikan jawaban mengenai tujuan dari mocoan

lontar yusup pada pemuda di Desa kemiren Kec Glagah Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut:

“Mungkin satu lontar yusup ini kan abjadnya tuh kan menggunakan huruf arab tapi kan seperti kitab safina tapi bahasa jawa-jawa kuno. Jadi memang tujuannya itu satu disini kan kalo mau hajatan bisa sampai sampai beberapa malam. Agar masyarakat tetangga sekitar tetap *guyub* wacana angan saya ini diadakan mocoan. Mocoan lontar ini kan tembang mas ada kasmaran, deremo”(Wawancara pak Arifin, 8 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa rutinan mocoan lontar yusup yang dilakukan oleh pemuda desa, tidak hanya dalam hal pelestarian saja melainkan juga bisa digunakan sebagai media komunikasi kepada Tuhan YME. Jadi dua hal yang tergabung dalam satu tubuh, disatu sisi sebagai pelestarian, satu sisinya lagi sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Karena bisa kita ketahui latar belakang pemuda sekarang bisa dikatakan sebagai masa yang diombang-ambingkan oleh hal-hal yang baru. Apabila tidak mempunyai prinsip hidup maka pemuda tersebut akan terbawa arus oleh hal yang baru tersebut. Adapun tujuan dari rutinan mocoan lontar yusuf adalah sebagai usaha untuk membentengi diri dari era modern dengan tetap memangku budaya warisan dari leluhur. Namun pelestarian mocoan lontar yusup saat sekarang berbeda dengan masa-masa lampau. Para pendahulu banyak yang memahami maknanya, namun sekarang jarang sekali yang paham serta mengamalkan. Akan tetapi saat sekarang sudah hadir berupa buku transliterasi sehingga generasi sekarang bisa mempelajarinya lewat buku tersebut.



Gambar 5. Pelaksanaan Mocoan Lontar Dikediaman Krisna
(Dokumentasi pribadi, 2024)

Mocoan lontar yusup dalam mestarikan budaya warisan nenek moyang yang dilakukan oleh kelompok muda setiap malam rabu memiliki beberapa tahapan. Berikut penjelasan Bapak Imik selaku ketua adat di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi sebagai berikut:

“Pertama, kita bertawassul kepada leluhur kita dan kepada kekasih-kekasihnya, karena dengan kita bertawassul apa yang kita inginkan maka do’a kita insya Allah akan di ijabahi oleh Allah kemudian minta pertolongan dan perlindungan kepada Allah. Memohon dengan bahasa yang kita gunkan setiap hari, seperti bahasa jawa dan indonesia, bisa di baca dalam hati karena Allah maha mendengar. Kedua, sesepuh dalam kelompok membaca doa sapu jagad atau doa kebaikan dunia akhirat. Biasanya dibarengi dengan membakar menyan sebagai media dan pengharum ruangan. Ketiga, selama rutinan mocoan lontar yusup kita dibimbing oleh sesepuh dalam membaca tembang pupuh. Kalau rutinan tidak boleh membaca yang disebut samudanan. Kalau membaca tembang ini tanggungannya adalah harus dibaca satu kitab lontar sampai khatam. Sedangkan rutinan biasanya membaca tembang setelah samudanan dan boleh berhenti di tembang manapun. Para pemuda beraneka macam kaakteristik dalam membaca lontar ada yang merdu, ada yang keras dan pelan dalam membacanya ada juga yang di barengi oleh sesepuh dalam mengeja dan membaca tembangnya. Keempat, kita tutup dengan do’a adapun doa yang

dibaca adalah doa sapu jagad atau doa kebaikan dunia akhirat. Agar apa yang kita inginkan, apa yang kita mohonkan semoga terkabulkan oleh Allah dan semoga para pemuda Desa Kemiren dan kita tetap dalam perlindungannya dan dilancarkan segala urusannya".(Wawancara pak Imik, 5 Juni 2024)

Berdasarkan observasi selama pelaksanaan rutinan mocoan lontar yusup bahwa para pemuda membacakan tembang lontar dengan suara merdu, ada juga yang keras dan pelan dan ada juga yang masih dalam bimbingan pengejaan, ada pula yang sampai meresapi ke dalam hati dan pikirannya. Teknis membaca lontar ialah secara bergantian satu sama lain. Di hadapan para pemuda sudah ada jajanan yang dihidangkan untuk disantap sembari menunggu giliran membaca. Kegiatan ini sama persis seperti halnya tadarus Al-Quran di bulan suci Ramadhan. Selain itu dalam pelaksanaan rutinan mocoan lontar yusup para pemuda duduk bersila dengan berpakaian putih dan hitam, memakai penutup kepala berupa songkok atau udeng. Hal ini juga senada yang disampaikan oleh pak Samsul selaku budayawan yang ikut melestarikan kelompok mocoan muda, sebagai berikut:

"Orang orang mocoan itu perilaku dan sikap juga ditata jadi sekali sudah ritual itu menggunakan sarung pada sarung batik atau sarung plengkat kemudian pake baju putih kalo ndak putih ya hitam tapi lebih sering yang putih karna baju orang osing itu untuk ritual itu lebih cenderung ke putih kalo untuk sehari-hari hitam kemudian menggunakan songkok atau menggunakan udeng intinya penutup kepala, kalo di Kemiren menggunakan udeng". (Wawancara pak Samsul, 30 Mei 2024)

Kondisi minat anak muda pada Desa Kemiran dalam melestarikan budaya warisan leluhur dalam kegiatan mocoan lontar yusup. Hal ini disampaikan oleh Pak Purnomo selaku sesepuh yang memomong kalangan mocoan lontar muda.

"Kalo peminatnya banyak mas, makin meningkat. Karena ya itu tadi dari awalnya itu yang dipikir yang ditarget itu hanya untuk menjaga nilai dari adat itu sendiri. Karna yang dijaga ini nilai semakin hari semakin tahun nilai itu akan semakin tinggi, semakin langka seperti barang antik makin tahun makin tinggi nilai antiknya. Tapi kalo barang-barang *anyar* semakin tahun ya makin redup".(Wawancara pak Pur, 23 Mei 2024)

Ilham selaku anggota mocoan muda, mengungkapkan perasaan selama mengikuti kegiatan rutinan mocoan lontar yusup yakni sebagai berikut:

"Ya semangat, soalnya kan pertemuannya itu gak terlalu sering. Tapi banyak kelompok mocoan dari sini selain rutinan juga ada mocoan semalam, semalam suntuk. Itu biasane *ndek* ritual ya mungkin misal hajatan pernikahan tah, orang khitan kalo nggak acara-acara adat lainnya".(Wawancara pak Ilham, 6 Juni 2024)

Rosyid selaku anggota mocoan muda, juga mengungkapkan perasaannya selama mengikuti kegiatan rutinan mocoan lontar yusup yakni sebagai berikut:

"weh kadung ditakoni hun yo semangat seru melu mocoan iki, soale diajarno nembang nadane pengucapane kelendi".(Wawancara pak Rosyid, 6 Juni 2024)

Dapat kita lihat dari respon dari Bapak Arifin selaku kepala desa Kemiren. Dengan diadakannya rutinitas mocoan lontar yusup. Berikut pernyataan dari Bapak Arifin sebagai berikut:

"Kalau menurut saya dalam budaya baik tetap menjaga kearifan lokal agar generasi muda tau tentang mocoan lontar yusup. Karena takutnya generasi muda ini terlambat untuk menikmati, contoh kasus disaat kita masih kecil ada permainan neker sekarang kan tidak ada. Malah yang sering dipakai hal yang baru. Istilahnya merasa mempunyai setelah kehilangan semacam itu ya".(Wawancara pak Arifin, 8 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Kepala Desa dapat dianalisis adanya respon yang baik dari pemerintah dengan diadakannya kegiatan rutinan mocoan lontar yusup. Ditambah lagi desa Kemiren ditunjuk dalam salah satu desa yang dikategorikan dalam pelestarian budaya warisan. Maka dari itu kegiatan mocoan di Desa Kemiren masih terjaga pelestariannya. Selama melakukan observasi sekaligus mengikuti pelaksanaan rutinan mocoan lontar yusuf maka dapat

disimpulkan bahwa Pak Purnomo selaku orang yang berkecipung dalam mocoan lontar yusup, menggunakan metode darusan dan pemberian motivasi secara tidak langsung. Beliau juga secara tidak langsung mengajari kepada para pemuda untuk setiap melakukan segala sesuatu dan mengakhiri kegiatan dengan membaca doa sebisanya. Agar selama kegiatan atau aktivitas yang dilakukan bisa lancar dan tidak menemui suatu halangan apapun. Untuk subjek ketiganya aktif dan efektif dalam mocoan lontar yusup, walaupun dalam menembangkan mocoan keduanya berbeda. Seperti Rosyid menembangkan dengan suara sedang dan hati-hati tidak terburu-buru. Sedangkan Ilham menembangkan dengan suara dan cengkok yang merdu khas lagu-lagu osing.

Selama pelaksanaan rutin mocoan lontar yusup subjek aktif dan efektif dalam menembangkan mocoan lontar. Hal ini dibuktikan para pemuda menembangkan dengan suara yang keras, ada juga dengan suara pelan dan hati-hati dan ada juga yang menembangkan dengan suara yang merdu sehingga seperti menghipnotis para pendengar. Untuk sikap para pembaca duduk bersila layaknya membaca Al-Quran dan ada juga yang bersandar ke dinding. Dengan demikian dapat dianalisis bahwa pelaksanaan mocoan lontar yusup dalam melestarikan budaya warisan nenek moyang yang dilakukan oleh para pemuda desa Kemiren terjaga dengan baik, bahkan dari pemerintah desa juga mendukung adanya sebuah pelestarian mocoan. Namun para pemuda atau generasi yang mewarisi tradisi budaya nenek moyang berupa lontar yusup perlu juga adanya bimbingan terhadap pelaksanaannya, agar nilai luhur dan kesakralannya terjaga.

Implementasi nilai-nilai karakter Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam kehidupan masyarakat Desa Kemiren

Implementasi nilai-nilai karakter dari Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam kehidupan masyarakat Desa Kemiren terlihat melalui berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa nilai karakter yang diambil dari tradisi ini dan bagaimana mereka diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat:

1. Ketabahan dan Kesabaran

Masyarakat Desa Kemiren dikenal memiliki sifat tabah dan sabar, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan seperti kemiskinan atau bencana alam. Mereka menunjukkan kesabaran dalam proses bertani, yang membutuhkan waktu dan ketekunan.

2. Kejujuran

Kejujuran menjadi prinsip utama dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam perdagangan, masyarakat Desa Kemiren sangat mengutamakan kejujuran, sehingga membangun kepercayaan di antara penjual dan pembeli.

3. Kesetiaan dan Kepedulian

Masyarakat Desa Kemiren menunjukkan kesetiaan dan kepedulian mereka dalam bentuk gotong royong. Mereka sering bekerja sama dalam kegiatan desa seperti perbaikan jalan, pembangunan rumah, atau saat ada acara adat.

4. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan Pemimpin desa dan tokoh masyarakat di Desa Kemiren sering mengedepankan musyawarah untuk mencapai keputusan yang bijaksana dan adil. Mereka juga memberikan nasihat kepada generasi muda agar bijaksana dalam mengambil keputusan.

5. Penghormatan terhadap Tradisi dan Leluhur

Mocoan Lontar Yusup sendiri adalah bentuk penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Masyarakat Desa Kemiren tetap menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi adat. Mereka mengadakan berbagai upacara adat dan perayaan budaya yang menjadi identitas mereka. Penghormatan terhadap orang tua dan leluhur juga sangat dijunjung tinggi.

6. Spiritualitas dan Keimanan

Masyarakat Desa Kemiren aktif dalam kegiatan keagamaan. Mereka rutin mengadakan pengajian, shalat berjamaah, dan peringatan hari-hari besar Islam. Keimanan dan spiritualitas menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari.

7. Pendidikan Moral

Nilai-nilai moral yang diambil dari Mocoan Lontar Yusup diajarkan kepada anak-anak sejak dini,

baik di keluarga maupun di sekolah. Ini membentuk karakter anak-anak menjadi lebih baik dan berakhlak mulia.

8. Kerukunan dan Persatuan

Masyarakat Desa Kemiren hidup dalam kerukunan dan menjaga persatuan di antara mereka. Konflik atau perselisihan diselesaikan melalui mediasi dan dialog, mengedepankan kepentingan bersama. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dari Tradisi Mocoan Lontar Yusup, masyarakat Desa Kemiren tidak hanya melestarikan warisan budaya mereka tetapi juga membentuk kehidupan sosial yang harmonis dan beretika. Nilai-nilai ini menjadi panduan dalam bertindak dan berinteraksi sehari-hari, menciptakan komunitas yang kuat dan berbudaya.

9. Nilai Budaya dan Pendidikan

Tradisi ini merupakan bentuk pelestarian budaya dan warisan nenek moyang yang masih dijaga hingga sekarang. Melalui cerita Nabi Yusuf, tradisi ini mengajarkan tentang ketabahan, kejujuran, kesetiaan, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diajarkan kepada generasi muda. Tradisi ini juga memperkuat spiritualitas dan keagamaan masyarakat, mengingat kisah Nabi Yusuf yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.

10. Tantangan dan Upaya Pelestarian

Tantangan utama pelestarian tradisi ini adalah arus modernisasi dan kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi lama. Beberapa upaya yang dilakukan untuk melestarikan tradisi ini antara lain melalui pendidikan di sekolah, pelatihan membaca naskah lontar, dan dukungan dari pemerintah daerah serta komunitas budaya.

Pelaksanaan Tradisi Mocoan Lontar Yusup di Desa Kemiren merupakan contoh nyata bagaimana sebuah komunitas bisa menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur mereka. Ini adalah bentuk penghargaan terhadap sejarah dan identitas budaya yang patut diapresiasi dan dijaga.

Pembahasan

Tradisi yang dilestarikan di Banyuwangi khususnya Desa Kemiren yaitu Tradisi Mocoan Lontar Yusup yang merupakan seni tradisi pelantunan tembang yang digunakan sebagai sarana dengan ritual dalam sebuah tradisi (Anggraini, 2022) Pelaksanaan kegiatan rutin mocoan yang peneliti ikuti berlangsung sebanyak 3 kali pertemuan dan waktu pelaksanaan mocoan selama kurang lebih 2 jam 30 menit yang dipandu langsung oleh sesepuh mocoan lontar.

Dengan hasil yang didapat maka hal ini terdapat sebuah persamaan dengan pernyataan Wiwin Indiarti penulis Buku Lontar Yusup Banyuwangi tahun terbit 2018 yang menyatakan sebagai berikut: Mocoan lontar Yusup secara lengkap lazimnya didengarkan di waktu malam. Selepas waktu sholat isya (sekitar jam 7 malam) hingga usai sebelum waktu sholat shubuh (sekitar jam 3 pagi). Dalam acara mocoan ini sekelompok pembaca lontar yusup duduk bersila, berjajar setengah melingkar beralaskan tikar, lalu secara bergiliran mendengarkan larik larik puisi Yusup dalam ragam tembang cara Osing yang berbeda dengan nada tembang orang Jawa pada umumnya. Naskah lontar yusup yang dibaca diletakkan di atas bantal dan secara bergantian dikelilingkan diantara para penembang. Sesi mocoan lontar yusup, sebagai sebuah laku ritual juga memiliki tata cara dan perangkat ritual yang khusus dan bukan sekedar pembacaan tembang biasa. Perbedaan apa yang telah disampaikan oleh Wiwin Indiarti dengan yang didapat pada saat penulis melakukan penelitian yakni terletak pada jenis kegiatannya. Wiwin Indiarti berfokus menjelaskan mengenai kegiatan mocoan lontar yusup pada acara pernikahan, khitanan, dan selamatan sedangkan penulis berfokus pada kegiatan mocoan lontar yusup yang dilakukan pada saat rutin setiap minggunya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti lakukan selama mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda desa Kemiren, Mocoan Lontar Yusup Milenial menjadi penanda penting dalam upaya pelestarian tradisi oleh generasi milenial, menekankan pentingnya pemahaman dan kesadaran akan budaya mereka sendiri (Alauidin, 2024), terdapat beberapa temuan diantaranya sebagai berikut:

a. Kondisi Pemuda sebelum mengikuti kegiatan mocoan lontar yusup Kondisi yang dialami pemuda sebelum mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup memiliki latar belakang sikap yang berbeda-beda seperti tidak memiliki teman, minder dalam ikut serta kegiatan, sering mengalami

kegelisahan dalam hidupnya. Hal tersebut memanglah hal yang wajar sebab seorang pemuda akan mengalami salah satu dari sekian permasalahan tersebut. peran generasi muda sangat dibutuhkan dalam konteks ini. Dari sini bisa kita ketahui bahwa banyak manfaatnya bilamana seorang generasi muda melestarikan tradisi mocoan lontar yusup (Risqi, 2021)

b. Nilai nilai pendidikan suatu pola asumsi dasar hidup yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh sekelompok masyarakat dapat meningkatkan karakter dari geneasi ke generasi selanjutnya sebagai pegangan perilaku, berpikir, dan rasa kebersamaan diantara mereka. Hal ini terdapat sebuah persamaan dengan pernyataan Schein, E.H. mengenai kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana budaya terbentuk dan dipertahankan dalam konteks organisasi.

Edgar H. Schein dalam bukunya "Organizational Culture and Leadership" (1992, edisi kedua pada 1997), menguraikan konsep budaya organisasi sebagai pola dasar asumsi yang ditemukan, diciptakan, atau dikembangkan oleh sekelompok orang saat mereka belajar untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Asumsi-asumsi ini bekerja cukup baik untuk dianggap valid dan, oleh karena itu, diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk merasakan, berpikir, dan merasakan masalah-masalah tersebut. Menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pelestarian budaya dapat membantu mengidentifikasi, memahami, dan melestarikan elemen-elemen penting dari budaya komunitas. Dengan fokus pada artefak, nilai-nilai yang diakui, dan asumsi dasar, pendekatan berbasis teori Schein dapat membantu memastikan bahwa upaya pelestarian budaya relevan dan berkelanjutan. Pernyataan ini sama dengan apa yang dialami oleh anggota mocoan yakni memiliki rasa Kebersamaan dalam melestarikan budaya desa Kemiren dalam menjalankan kegiatan mocoan lontar yusup.

Penerapan Teori Schein dalam Pelestarian Budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kemiren bagaimana mereka untuk lebih selektif terhadap perkembangan zaman sehingga banyak perkembangan luar yang dapat mengurangi rasa kepedulian terhadap tradisi salah satunya tradisi mocoan lontar ini. Dengan adanya komunitas dan terciptanya jadwal pembacaan naskah lontar Yusup maka teori yang disampaikan oleh Schein sangat sesuai dalam membentuk karakter pada masyarakat osing. Anggota Mocoan setelah mengikuti kegiatan mocoan mengalami peningkatan spiritual maupun nilai nilai karakter serta merasakan dampak atau barokah. Yakni ketiga subjek dapat merasakan senang, tenang hatinya, jiwanya, pikirannya, lebih bisa menata pikirannya dan menghadapi apa-apa dengan manajemen stres yang baik atau bijaksana. Selain hal itu ternyata dalam kitab lontar yusup tidak hanya menceritakan Nabi Yusuf saja, melainkan juga terdapat pesan-pesan kebaikan dalam menjalankan hidup bersosial, sebagai media sara berdoa, sebagai pengingat kepada leluhurnya dan sebagainya. Maka dari itu berdasarkan hasil temuan diatas maka kegiatan mocoan lontar yusup seperti yang dilakukan oleh pemuda Kemiren maka bisa dijadikan media peningkatan spiritualitas. Serta dapat menjadikan sebagai pedoman bagi kalangan muda untuk percaya diri dalam menghadapi sebuah masalah dengan bijaksana.

KESIMPULAN

Penelitian yang berjudul "Eksplorasi dan Analisis Mocoan Lontar Yusup di Desa Kemiren Studi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter" ini berfokus pada pelaksanaan kegiatan rutin mocoan lontar yusup di desa Kemiren Banyuwangi. Peneliti melakukan observasi dan analisis data terhadap kegiatan mocoan yusup yang berlangsung sebanyak tiga kali pertemuan dan memakan waktu kurang lebih 2 jam 30 menit. Kegiatan yang dilakukan meliputi memanjatkan doa kepada leluhur dan kekasihnya, pembacaan doa sapu jagad, pembacaan tembang pupuh, dan diakhiri dengan doa.

Tradisi Mocoan Lontar Yusup memiliki peran penting dalam spiritualitas masyarakat Desa Kemiren. Penelitian yang dilakukan selama kegiatan rutin yusup berlangsung mengungkapkan bahwa pemuda sebelum mengikuti kegiatan yusup memiliki latar belakang sikap yang berbeda, seperti tidak memiliki teman, minder, dan mengalami kecemasan. Nilai edukasi dari sebuah pola asumsi dasar kehidupan yang diciptakan oleh sebuah kelompok dapat meningkatkan karakter dari generasi ke generasi sebagai pedoman berperilaku, berpikir, dan rasa kebersamaan di antara mereka.

Teori Schein dapat diaplikasikan dalam konteks pelestarian budaya secara lebih luas. Teori ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan artefak budaya, memperkuat nilai-nilai budaya, serta mengeksplorasi dan mengapresiasi asumsi-asumsi dasar yang mendasari praktik-praktik budaya dan tradisi. Kegiatan yusup telah terbukti meningkatkan spiritualitas dan nilai-nilai karakter dalam masyarakat desa Kemiren, membuat mereka merasa bahagia, menenangkan hati, jiwa, pikiran, dan menata pikiran dengan lebih baik. Kegiatan mocoan lontar yusup juga membantu melestarikan sejarah dan budaya masyarakat, karena memberikan landasan bagi generasi mendatang untuk belajar dan menghargai nilai-nilai Tradisi Mocoan Lontar Yusup. Pendekatan ini memastikan bahwa upaya pelestarian budaya tetap relevan dan berkelanjutan, serta memupuk rasa kebersamaan di antara masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Ningrum. 2022. "Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam Acara Pernikahan Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Tintingan Folklor Setengah Lisan). Universitas Malang
- Alauidin, F. 2024. "Mocoan Lontar Yusup Milenial, Pewarisan Dan Ruang Dialog Antargenerasi". Ppim UIN Jakarta
- Estriana, Dwi Puji. 2017. "Sejarah Manuskrip Lontar Yusuf Sebagai Media Dakwah Masyarakat Osing Banyuwangi". Skripsi. Semarang: Fakultas Agama Islam UNISSULA.
- Indiarti, Wiwin. 2018. Lontar Suyup Banyuwangi: Teks Pegon-Transliterasi-Terjemah. Yogyakarta: Elmatara.
- Indiarti, Wiwin, Suhailik & Anasrullah. 2019. Babat Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Unataian Tembang. Jakarta: Perpusnas Press.
- Masrsono. 2011. "Akulturasi Penyebutan Konsepsi Tuhan pada Teks Sastra Suluk". *Jumantara*, 2 (1): 1-23, doi: <https://doi.org/10.37014/jumantara.v2i1.118>.
- Mega Yesi, 2010. "Nilai-nilai Moral dalam Tradisi Mocoan Lontar pada Suku Oseng di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Universitas Negeri Malang.
- Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Risqi. 2021. "Implementasi Mocoan Lontar Yusup Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Desa Kemiren Banyuwangi. Skripsi. Jember. Universitas Jember.
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: ALFABETA.
- Swatika, dkk. 2016. Dinamika Kesenian Topeng Kona di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1941-2014. *Jurnal* Vol. 51 (1): 104-117.
- Yusuf, A. Muri. 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan (Cetakan ke 1). Jakarta: Kencana.